



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 7174-7185

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Anak Dilahirkan Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Karangasem

I Gusti Ayu Made Dian Pramudita¹, Ida Ayu Nyoman Saskara²

Universitas Udayana

Email: saskara@unud.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh parameter demografis seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Fertilitas dalam pengertian demografis adalah kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan yang dicerminkan dalam jumlah anak yang dilahirkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah anak dilahirkan diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, usia kawin pertama. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, usia kawin pertama secara simultan terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem, 2) Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki dan usia kawin pertama secara parsial terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur sebanyak 100 sampel dengan metode pengambilan sampel secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel yang diteliti adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, usia kawin pertama dengan metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, usia kawin pertama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. 2) Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, usia kawin pertama secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. 3) Budaya patriarki secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem.

Kata Kunci : *Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Budaya Patriarki, Usia Kawin, Jumlah Anak Dilahirkan.*

Abstract

The high potential of fishery resources owned by South Kuta District is a very positive thing and can be a good source of income for the community. However, the reality is that this potential has not been able to provide the expected welfare (Jayena (2023)). The purpose of this study is to analyze how 1) The simultaneous influence of income, family consumption, education level, and technology on the welfare of fishing families; 2) The partial effect of income, family consumption, education level, and technology on the welfare of fishing families; 3) The role of technology in moderating the effect of income on the welfare of fishing families in South Kuta District. This study used a quantitative approach that is associative. This type of data uses primary data with a population of 302 fishermen in South Kuta District. The sample in this study was 75 fishermen collected through observation, interview, and in-depth interview methods. Samples were selected through proportional random sampling techniques. Data analysis techniques include descriptive statistics and moderation regression analysis. The results of the analysis showed that: 1) income, family consumption, education level, and technology had a significant effect simultaneously on the welfare of fishing families; 2) income, family consumption, education level, and technology have a partially significant effect on the welfare of fishing families; 3) Technology variables moderate the effect of income on the welfare of fishing families in South Kuta District. Based on the results of the study, it is expected that the fishing community is expected to pay attention to the variables of technology used in helping the process of catching marine products owned in order to increase their income.

Keywords: Income, Family Consumption, Education Level, Technology, Welfare.

PENDAHULUAN

Sebagian besar negara – negara di kawasan Asia mengalami laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dimana pertumbuhan penduduk dan ekonomi memiliki hubungan yang erat satu sama lain karena pertumbuhan penduduk yang tinggi berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ahmed & Ahmad, 2016). Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh parameter demografis seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi (McDonald, 2014).

Peningkatan fertilitas akan mendorong naiknya pertumbuhan penduduk dan kemiskinan nasional. Jika rumah tangga memiliki lebih sedikit anak, maka akses pendidikan atau layanan kesehatan untuk setiap anak akan meningkat, yang secara tidak langsung akan mengurangi kemiskinan rumah tangga (Imai & Sato, 2014). (Nasir, 2012) menyatakan fertilitas merupakan masalah utama dalam kependudukan, solusinya adalah penekanan jumlah fertilitas untuk pengendalian pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, daerah, atau negara.

Jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan, berdasarkan informasi dari (BPS, 2021) jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 mencatat

jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus penduduk tahun 2010.

Total Fertility Rate adalah jumlah rata – rata anak yang dilahirkan oleh seorang wanita selama masa usia subur yakni usia 15 hingga 49 tahun. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan suatu negara dalam mengendalikan jumlah penduduk. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan angka kelahiran total di Indonesia sebesar 5,61 yang berarti seorang perempuan melahirkan sekitar lima hingga enam anak selama masa reproduksinya. Fenomena ini terus mengalami penurunan hingga tahun 2020, hasil *Long Form* sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa angka kelahiran total di Indonesia sebesar 2,18 yang berarti rata – rata jumlah anak yang dilahirkan menjadi dua orang (BPS, 2020). Angka ini masih tinggi dari angka TFR yang ditargetkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yaitu sebesar 2,1 untuk mencapai penduduk tumbuh seimbang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, tercatat Provinsi Bali memiliki delapan kabupaten diantaranya Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, serta satu kota yaitu Kota Denpasar. Berdasarkan laju pertumbuhan penduduk tertinggi periode tahun 2010 hingga 2020 dicapai oleh Kabupaten Buleleng, yakni sebesar 2,33 persen. Kabupaten Karangasem menduduki peringkat kedua dari sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,12 persen. Jumlah fertilitas yang lebih dominan dibandingkan dengan jumlah mortalitas akan mengakibatkan terjadinya penambahan jumlah penduduk di suatu wilayah.

Beracuan dari kondisi tersebut, maka hal yang harus dilakukan adalah mengintervensi selisih antara jumlah fertilitas dan jumlah mortalitas. Untuk dapat menurunkan selisih tersebut, maka hal yang dapat dilakukan adalah menurunkan angka fertilitas karena angka mortalitas tidak dapat ditingkatkan. Penurunan tingkat fertilitas dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatur jarak kelahiran anak, dan berfikir mengenai jumlah anak yang wajar untuk dimiliki sesuai kondisi ekonomi mereka (Marhaeni., *at al*, 2016:55).

Berdasarkan angka TFR menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2020, dimana beberapa wilayah di Provinsi Bali masih menunjukkan angka TFR di atas angka TFR nasional. Adapun wilayah dengan angka TFR yang masih tinggi diantaranya Kabupaten Jembrana yaitu sebesar 2,15, Kabupaten Klungkung sebesar 2,16, Kabupaten Bangli sebesar 2,15, kemudian

Kabupaten Buleleng memiliki angka TFR tertinggi kedua yaitu sebesar 2,23 dan Kabupaten Karangasem menduduki angka TFR paling tinggi diantara sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yaitu sebesar 2,31.

Angka TFR Kabupaten Karangasem ini sangat tinggi dari target TFR Nasional yaitu 2,1 yang merupakan angkastandar capaian ideal bagi seluruh negara yang disebut juga dengan istilah penduduk tumbuh seimbang (BKKBN, 2023).

Hingga saat ini stigma bahwa perempuan harus mahir urus dapur, kasur, dan sumur masih terdengar di beberapa kalangan masyarakat (Ainusyifa, 2021). Stigma tersebut juga menyebabkan derajat perempuan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Akibatnya, bagi beberapa kalangan masyarakat, memiliki seorang anak laki-laki adalah sebuah keharusan. Provinsi Bali, hingga saat ini masih kental akan budaya patriarkinya dimana menurut KBBI, budaya patriarki adalah perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial. Sejumlah teori feminisme juga menyebutkan bahwa patriarki lebih dari distribusi kekuasaan yang tidak merata tetapi juga menyentuh aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, pendidikan, hingga lingkungan hidup.

Sesuai dengan adat yang berlaku di dalam masyarakat hukum adat Bali, hanya anak laki-laki yang berhak sebagai ahli waris dan akan melanjutkan keturunan. Adanya anggapan bahwa anak laki-laki merupakan penyelamat arwah leluhur dari penderitaan membawanya ke alam yang lebih baik seperti disebutkan dalam kitab Manawadharma sastra bab IX sloka 137 (dalam Pudja, 2015) yang mengatakan bahwa anak laki-laki akan menundukkan dunia dan akan mencapai kekekalan yang abadi. Kewajiban anak laki-laki yang demikian, menyebabkan anak laki-laki menjadi pokok dalam masyarakat Bali sehingga masyarakat cenderung akan terus melakukan reproduksi sampai mendapatkan setidaknya satu anak laki-laki di dalam keluarga.

Permasalahan yang sering muncul pada masyarakat di Bali yaitu penerapan tentang program KB Bali yang terdiri dari empat orang anak yakni Wayan, Made, Komang, dan Ketut. Program KB Bali disebabkan karena mayoritas masyarakat Bali masih menganut budaya patriarki. Selain dengan tidak menghilangkan unsur nama Bali Komang dan Ketut, masyarakat Bali juga menganggap seorang anak laki-laki dapat meneruskan garis keturunan dan dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dibandingkan anak perempuan. Hal ini dianggap salah satu faktor pemicu meningkatnya jumlah kelahiran (Sarmita, 2019).

Secara Umum patriarki menyebabkan perempuan lebih tertinggal dibandingkan dengan laki – laki baik di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan

perempuan ditempatkan sebagai warga kelas dua (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018). Inilah yang akan berdampak pada diskriminasi gender yang menyebabkan adanya kesenjangan pembangunan antara perempuan dan laki – laki.

Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari IPG atau Indeks Pembangunan Gender. Semakin tinggi nilai IPG (mendekati 100) maka semakin kecil kesenjangan pembangunan perempuan dengan laki-laki. Dalam tabel 1.3 tercatat bahwa Provinsi Bali memiliki nilai IPG sebesar 94.01. Dapat dilihat bahwa IPG Kabupaten Karangasem memiliki nilai terkecil dibandingkan dengan IPG Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali. Ini mengidentifikasi bahwa Kabupaten Karangasem memiliki kesenjangan pembangunan perempuan dan laki – laki yang besar.

Maka dari itu dengan masih adanya budaya patriarki di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Karangasem, akan mempengaruhi minat dan pola pikir masyarakat untuk memiliki minimal satu orang anak laki – laki, sehingga masih banyak masyarakat yang memiliki anak banyak atau lebih dari dua anak untuk dapat memiliki satu orang anak laki – laki saja. Pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem masih sangat terpengaruh oleh budaya patriarki, dimana setiap pasangan usia subur mempunyai ambisi yang tinggi untuk memiliki anak laki – laki yang menyebabkan angka kelahiran total di Kabupaten Karangasem persentasenya masih sangat tinggi yaitu sebesar 2,31 ini merupakan angka kelahiran total tertinggi di Provinsi Bali. Candrikasari (2023) dan Nopiari (2023) menyatakan bahwa pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem akan berhenti menginginkan anak setelah memiliki anak laki laki, maka dari itu tidak sedikit pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari dua.

Pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan yakni untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian diri pribadi seorang individu (Saleh, 2020). Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk mendapat pengetahuan yang lebih luas (Masnah *et al*, 2019). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor non demografi yang dapat mempengaruhi fertilitas berkaitan dengan pengetahuan pasangan usia subur. Bogue dalam (Lestari *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat sulit memperoleh pekerjaan yang layak sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya dari pada

menambah beban hidup keluarga. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi usia kawin pertama wanita karena seorang wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan dan karirnya sehingga menunda untuk menikah pada usia muda.

Salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar untuk mengendalikan tingkat fertilitas adalah usia perkawinan pertama (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023). Usia kawin pertama adalah usia menikah pertama kali seorang perempuan melalui ikatan pernikahan secara hukum dan biologis yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksi pembuahan (Badan Pusat Statistik, 2020). Umur kawin pertama (UKP) adalah umur pada saat wanita menikah pertama kali atau pada saat pertama kali mereka memulai hubungan dengan pasangannya. Masa reproduksi yang dimiliki seorang wanita yang menikah di usia muda (di bawah usia 20 tahun) akan lebih panjang dibandingkan dengan wanita yang menikah di atas 20 tahun sehingga peluang memiliki anak yang banyak lebih besar. Semakin muda umur kawin pertama akan membuka peluang untuk menghadapi jumlah kelahiran yang lebih banyak, sebagai akibat semakin panjangnya rentang usia reproduktif perempuan (Manda dan Meyer, 2005: dalam Sudibia *et al.*, 2015).

(Becker, 1960) menyatakan bahwa di dalam masyarakat, kesadaran akan pembatasan kelahiran memang tergantung pada penghasilan, tingkat pendidikan dan juga daerah asal. Pendapatan adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Dalam analisis ekonomi fertilitas, permintaan anak akan berkurang bila pendapatan meningkat, karena (a) orang tua mulai lebih menyukai anak – anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat; (b) bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal. Menurut Leibenstein, apabila ada kenaikan pendapatan maka aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, dan usia kawin pertama terhadap jumlah anak dilahirkan di Kabupaten Karangasem.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berbentuk asosiatif, Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berbentuk angka, dari data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkansuatu informasi ilmiah (Sugiyono, 2019). Penggunaan metode kuantitatif karena data pada penelitian ini berwujud angka dan pengolahan yang dilakukan menggunakan analisis statistik. Metode penelitian ini bersifat asosiatif karena penelitian ini digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan variabel independen tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, dan usia kawin pertama terhadap variabel dependen yaitu jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji - T)

1) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

Variabel tingkat pendidikan memperoleh $t_{hitung} = -2,161 < t_{tabel}(0,05;95) = 1,661$ dan $Sig. 0,033 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem (Y).

2) Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

Variabel tingkat pendapatan memperoleh $t_{hitung} = -3,390 < t_{tabel}(0,05;95) = 1,661$ dan $Sig. 0,001 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel tingkat pendapatan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem (Y).

3) Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

Variabel budaya patriarki memperoleh $t_{hitung} = 2,038 > t_{tabel}(0,05;95) = 1,661$ dan $Sig. 0,044 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel budaya patriarki secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem (Y).

4) Pengaruh Usia Kawin Pertama terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

variabel usia kawin pertama memperoleh $t_{hitung} = -2,165 < t_{tabel}(0,05;95) = 1,661$ dan $Sig. 0,033 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel usia

kawin pertama secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem (Y).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa setiap kenaikan satu tahun sukses pendidikan akan menurunkan jumlah anak yang dilahirkan sebesar - 0,084 orang. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh wawancara mendalam bersama salah satu responden yaitu Ni Komang Raniasih, S.H pada tanggal 2 Februari 2024 yang mengatakan bahwa:

"Saya ingin memiliki anak yang berkualitas. Menurut saya, dua anak sudah cukup. Tidak masalah memiliki anak sedikit yang penting saya bisa memberikan mereka fasilitas yang baik".

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin rendah pendidikan perempuan maka jumlah anak yang dilahirkan akan semakin banyak. Pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengatur berapa anak yang diinginkan dalam suatu pasangan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki anak lebih sedikit karena lebih memikirkan bagaimana dampak ketika memiliki anak dalam kesejahteraan rumah tangganya dan mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Mantra, 2000 dalam Saraswati & Dewi, 2019).

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa setiap kenaikan satu juta rupiah akan menurunkan jumlah anak yang dilahirkan sebesar - 0,549 orang. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh wawancara mendalam bersama salah satu informan yaitu Ni Nyoman Sriani, S.Sos pada 2 Februari 2024 yang mengatakan bahwa:

"Karena pekerjaan menuntut saya menghabiskan lebih banyak waktu, maka saya dan suami memutuskan hanya memiliki satu orang anak. Karena kesibukan saya dan suami juga menyebabkan kami tidak sempat untuk mengurus anak, sehingga pilihan untuk memiliki seorang anak saja merupakan pilihan yang tepat menurut kami."

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima maka jumlah anak dilahirkan menurun, ini sesuai dengan teori alokasi waktu oleh Becker apabila pendapatan perempuan meningkat, waktu yang mereka miliki untuk aktivitas di luar pekerjaan termasuk memiliki anak akan berkurang. Ini karena semakin tinggi pendapatannya semakin berharga waktu mereka. Jadi, perempuan cenderung lebih banyak bekerja dan kurang waktu untuk memiliki anak dan mengurus mereka. Hal ini kemudian dapat menyebabkan penurunan tingkat kelahiran karena perempuan lebih fokus pada pekerjaan dan memiliki sedikit waktu untuk merawat anak.

Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Jumlah Anak Dilahirkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel budaya patriarki memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa semakin kuat persepsi terhadap budaya patriarki maka jumlah anak yang dilahirkan meningkat sebesar 0,258 orang. Karena pasangan usia subur tidak akan berhenti hamil sebelum memiliki anak laki – laki. Hasil Penelitian ini juga diperkuat oleh wawancara mendalam bersama salah satu responden yaitu Ni Gusti Rai Sugiarti pada tanggal 2 Februari 2024 yang mengatakan bahwa:

“Saya sekarang memiliki 5 anak perempuan dan 1 laki - laki, bagi saya memiliki anak laki-laki merupakan sebuah keharusan, karena anak laki - laki akan melanjutkan garis keturunan keluarga. Menurut saya tidak masalah memiliki anak banyak, yang penting harus ada anak laki-laki.”

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2020) tentang “Determinasi Fertilitas: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat” yang menyatakan bahwa di Nusa Tenggara Barat anak laki-laki menjadi harta berharga bagi keluarga, berbeda dengan anak perempuan yang dianggap masih sebagai beban keluarga. Oleh karenanya preferensi keluarga mendapatkan anak laki-laki masih sangat tinggi. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya patriarki berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan. Budaya patriarki akan mempengaruhi pemikiran seseorang untuk memiliki seorang anak laki - laki. Semakin kental budaya patriarki yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk memiliki minimal satu orang anak laki-laki.

Pengaruh Usia Kawin Pertama Terhadap Jumlah Dilahirkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia kawin pertama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan pada pasangan usia subur di

Kabupaten Karangasem. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa setiap kenaikan satu tahun usia kawin akan menurunkan jumlah anak yang dilahirkan sebesar - 0,093 . Hasil Penelitian ini juga di perkuat oleh wawancara mendalam bersama salahsatu responden yaitu Ni Putu Damba Yanti, S.T pada tanggal 2 Februari 2024 yang mengatakan bahwa:

“Sebelum menikah, saya ingin memiliki finansial yang cukup. Saya bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik untuk setiap anak yang saya miliki. Oleh karena itu, saya memutuskan menikah di usia 27 tahun dan memiliki dua anak.”.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulmi et al., 2022) tentang “Pengaruh Umur Kawin Pertama Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Usia Subur Di Provinsi Banten Berdasarkan Analisis Lanjut SDKI 2017” menunjukkan hasil bahwa umur kawin pertama memiliki hubungan dengan tingkat fertilitas pada wanita usia subur yang pernah menikah di Banten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanum & Andiny, 2018) tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadapFertilitas di Kabupaten Aceh Timur” menyatakan usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Islam & Rahman, 2020) tentang “*Age at First Marriage and Fertility in Developing Countries: A meta analytical view of 15 Demographic and Health Surveys*” menyatakan semakin tinggi usia kawin pertama menyebabkan menurunnya fertilitas.

Di perkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yang Quanhe, 2019) tentang “*Age at First Marriage and fertility in Rural Anhui, China*” menyatakan bahwa semakin rendah usia kawin pertama dapat menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan populasi di pedesaan Tiongkok.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa penundaan usia kawin pertama berdampak pada penurunan jumlah anak yang dilahirkan. Usia kawin dini menjadi perhatian terkait penentuan kebijakan serta perencana program karena beresiko tinggi terhadap kegagalan perkawinan, kehamilan usia muda yang beresiko kematian, serta resiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab (Mufid & Nail, 2021).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, budaya patriarki, dan usia kawin pertama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem.
2. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan usia kawin pertama secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem.
3. Budaya patriarki secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah anak dilahirkan pada pasangan usia subur di Kabupaten Karangasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyifa, G. (2021). *Kodrat Perempuan itu Dapur, Sumur, Kasur*. Kompasiana;Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/ginaainusyifa8243/61c5c4699bdc4023722dd2b2/kodrat-perempuan-itu-dapur-sumur-kasur>
- Anak, K. P. P. dan P. (2018). *Kesetaraan Gender:Perlu Sinergi Antar Kementerian Lembaga, Pemerintah Daerah dan Masyarakat*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinergi-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>
- Apriwana, C. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), 598–605. <https://doi.org/10.15294/efficient.v2i3.35952>
- Arialdi, R., & Muhammad, S. (2018). Pengaruh Urbanisasi, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Fertilitas Dilima Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(1), 208–216.
- Azizah, V. T. (2020). Faktor Ekonomi Dan Sosial Yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Wanita Pekerja Sektor Informal Di Kota Malang. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang*, 13.
- Becker, G. S. (1960). An Economic Analysis of Fertility. *Economic Research*, 1, 209– 240. <http://www.nber.org/chapters/c2387>
- Bhasin, K., & Khan, N. S. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*.

- Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- BKKBN. (2023). *Capaian Angka TFR 2.1, BKKBN Jaga Pertumbuhan Penduduk Seimbang dan Peningkatan Kualitas SDM*. Media Center BKKBN.
- Bogue, D. J. (1969). *Principles of Demography*. John Wiley.
- Bongaarts, J., & Casterline, J. B. (2013). Fertility Transition; Is Sub - Saharan Africa Different? *Population and Development Review*, 153–168. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2013.00557.x>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS.vii–32. Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Gender Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota 2017-2021*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Pasangan Usia Subur Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten*. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Angka Kelahiran Total Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten*. BPS Provinsi Bali.
- Utomo, S. P., & Aziz, U. K. (2020). Pemetaan Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin Terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang. *Ikesma*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.17675>
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan Fertilitas: Suatu Pendekatan Multilevel. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(3), 134–139.
- Wirartha, K. J. (2019). *Perempuan Bali Masa Kini*. Bali Post. <https://www.balipost.com/news/2019/04/11/72756/Perempuan-Bali-Masa-Kini.html>
- Yuliarmi, N. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). *Metode Riset Jilid 2 (Pertama)*. CV.Sastra Utama.
- Yang, Quanhe. (2019). Age at First Marriage and Fertility in Rural Anhui, China. *Journal of Biosocial Science*. 22(2). <https://doi.org/10.1017/S0021932000018496>
- Yusuf, W. H. (2020). *Determinai Fertilitas: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat*. 1(4),227–241.
- Zulmi, D., Deden, R., & Nugraha, G. (2022). Pengaruh Umur Kawin Pertama Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Usia Subur Di Provinsi Banten Berdasarkan Analisis Lanjut SDKI 2017. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(2), 165–174.